

IMPLEMENTASI MODEL *LEARNING TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN KEWARGANEGARAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Ika Murtiningsih, Kokom Komalasari

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung
email:ika.murtiningsih@student.upi.edu

Abstract: The purposes of this study was to describe and analyze implementation learning together models to improve students' civic skills. Methods used in this research was the qualitative approach with naturalistic inquiry methods. Data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The results showed that implementation learning together models can improve students' civic skills is think critically and participate actively. Students' have the intellectual skills to identifying, describing, explaining, analyzing problems, evaluating, and taking and defending opinion that with grasp of the sovereignty people and system government in Indonesia. Students' also have the participation skills in the interacting, monitoring, and influencing in the group. The improvement from the standpoint of civics education is one of the components that should be embodied in the formation of the smart and good citizen.

Keywords: learning together, civic skills, civic education

Abstrak: Tujuan dari kajian ini adalah mendeskripsikan implementasi model *learning together* untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan siswa. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode inquiry naturalistik. Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bersama model dapat meningkatkan kemampuan berprestasi siswa berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Siswa memiliki kemampuan intelektual untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menganalisis masalah, mengevaluasi, dan mengambil serta mempertahankan pendapat tentang pemahaman kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia. Siswa juga memiliki kemampuan partisipasi dalam berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi kelompok tersebut. Perbaikan dari sudut pandang pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu komponen yang harus diwujudkan dalam pembentukan warga yang cerdas dan baik.

Kata kunci: learning together, kecakapan kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia siswa dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa di sekolah. Pendidikan dalam ranah pembelajaran di sekolah memerlukan strategi yang terencana, terarah, dan berkesinambungan agar sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan nasional maupun global. Pemerintah mempunyai kewajiban dalam mengembangkan kemampuan dan potensi siswa agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan data *Education Development Index* tahun 2011, kualitas pendidikan Indonesia

berada ditingkat 69 dari 127 negara. Hal ini mengisyaratkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia tergolong rendah. Permasalahan ini memerlukan peran pemerintah sebagai pelaksana pengembangan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya yaitu memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah yang mengarah pada pendekatan *student center oriented*. Perwujudan siswa berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi subyek yang

tanggung, kreatif, mandiri, profesional, demokratis, bertanggung jawab, analitis, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif. Merujuk pada pendekatan student center oriented bertujuan sebagai upaya merangsang berpikir aktif yang mengkaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme Isjoni (2009) yaitu suatu pandangan bahwa siswa membina pengetahuan atau konsep aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialami. Diperkuat dengan pendapat Bruning et al dalam Schunk (2012: 320) menyatakan bahwa “Konstruktivisme adalah perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami”. Pendekatan ini lebih mengarah pada mengkonstruksi pemahaman siswa dari pengalaman baru berdasar pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial.

Kenyataan permasalahan di lapangan menunjukkan proses pembelajaran khususnya PKn masih didominasi sistem konvensional yang berorientasi pada guru, sehingga tidak tercapainya penerapan pembelajaran yang berorientasi pada konsep *contextualized multiple intelligence*. Hal ini menurut Komalasari (2010) menjadikan sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah dipelajari di kelas dengan cara aplikasi pengetahuannya dalam kehidupan saat ini dan masa mendatang. Sementara Soemantri (2001) mempertegas bahwa kurang bermaknanya PKn karena masih dominannya penerapan konvensional seperti *ground covering technique*, *indoktrinasi*, *narrative technique*. Pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu membangkitkan budaya *learning how to learn*, sehingga suasana pembelajaran ini semakin menjauhkan peran PKn dalam upaya membentuk warga negara yang cerdas dan baik.

Keadaan pembelajaran tersebut perlu dicari strategi dalam melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan. Menurut Chikering and Gamson dalam Budimansyah, Suparlan, and Meirawan (2009), model pembelajaran yang aktif dapat dinilai dapat menciptakan ketertarikan siswa dalam pembelajaran di kelas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpikir dan bekerja sesuai pengetahuan yang dimiliki. Guru perlu memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan berbagai masalah pembelajaran dan berpikir kritis dan berpartisipasi

aktif dalam diskusi kelas, sehingga akan tercipta suatu kondisi belajar yang menyenangkan dan komunikatif. Winataputra (2012) menyebutkan bahwa seyogyanya *civic education* di Indonesia harus dikembangkan dari “*minimal*” menjadi “*moderate*”, sehingga berubah paradigma “*education about democracy*” menjadi “*education in democracy*”. Perubahan paradigma ini sebagai upaya implementasi model pembelajaran yang inovatif dalam mengembangkan intelektual dan partisipasi siswa. Salah satu model pembelajaran yang merujuk pada kecakapan kewarganegaraan yaitu model *learning together*.

Model *learning together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berdasar pada pendekatan konstruktivis dengan sistem kelompok kecil. Model ini mengarahkan pada kegiatan aktif dimana pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya (Isjoni, 2009). Model kooperatif seperti *learning together* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran, sebab dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan mengembangkan keterampilan sosial antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok (Majid, 2013). Strategi ini dapat meningkatkan pengembangan berpikir kritis melalui keputusan, menemukan ide dan memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuannya, sebab model ini memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain (Oleabhiele, 2011). Hal ini sesuai dengan teori *civic skills* yang dikemukakan oleh Adebayo dan Zimba (2014) bahwa “*Civic skills refer to citizens ability to analysis, evaluate, take and defend positions on public issues, and to use their knowledge to participate in civic and political processes*”. Oleh sebab itu, *learning together* dapat digunakan dalam meningkatkan kecakapan kewarganegaraan siswa. Diperkuat dengan ungkapan Patrick (1995) tujuan civic education dalam ranah *civic skills* bahwa pengembangan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi memungkinkan warga negara berpikir kritis dan bertindak atas hak individu dan kebaikan bersama. Sehingga diperlukan penerapan model *learning together* dalam membentuk kecakapan kewarganegaraan siswa.

METODE

Metode kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *naturalistic inquiry* yang diharapkan untuk mengungkapkan fakta-fakta model pembelajaran secara alamiah secara konstruktif dan interpretatif. Adapun partisipan atau subyek kajian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Hasil pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992). Data yang diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model *learning together* guna meningkatkan kecakapan kewarganegaraan siswa dengan mengutamakan pada prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dalam menciptakan ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, kecakapan sosial dan interpersonal, dan melatih mengelola kelompok secara kooperatif. Pelaksanaannya dengan memberi tugas-tugas berupa pembagian kelompok presentasi dan membuat soal sesuai dengan bagian kajian yang telah dibagi oleh guru. Kelompok ganjil menyajikan hasil pembahasan materi dan kelompok genap membuat soal atas bagian materinya. Pembagian sub materi yang berbeda pada masing-masing kelompok bertujuan agar siswa memahami dan menguasai materinya, disisi lain guna menciptakan motivasi mempelajari materi dari kelompok lain. Standar kompetensi yang digunakan yaitu “5. Memahami kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia dan Kompetensi Dasar adalah “5.2 Mendeskripsikan sistem pemerintahan Indonesia dan peran lembaga negara sebagai pelaksanaan kedaulatan rakyat dan 5.3 Menunjukkan sikap positif terhadap kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan Indonesia”. Alasan guru menggunakan model *learning together* sebab materi ini memiliki sub kajian yang sangat luas, sehingga diperlukan model yang mencakup keseluruhan materi dalam sebuah model yang inovatif.

Kegiatan pendahuluan pembelajaran guru melakukan apersepsi berupa salam, berdoa, mengecek kebersihan kelas, dan menyanyikan

lagu nasional, serta mengabsen siswa. Selanjutnya dilakukan penjajakan kesiapan belajar berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan dari guru berkaitan dengan materi sistem pemerintahan Indonesia dan peran lembaga negara sebagai pelaksanaan kedaulatan rakyat. Guru memberikan informasi kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai bersama. Kegiatan inti dilakukan dengan mengeksplorasi penjelajahan yang bertujuan untuk menggali pengetahuan yang dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan masyarakat dan menelaah materi yang akan dipelajari. Pada saat kegiatan elaborasi guru melakukan penggarapan secara tekun sesuai dengan langkah-langkah model *learning together*. Pembentukan kelompok dibagi menjadi 5-6 anggota secara heterogen dari jenis kelamin, agama, tingkat ekonomi, dan tingkat kemampuan akademik. Siswa membagi tugas secara kooperatif yang disesuaikan dengan kemampuan pada masing-masing siswa dan tanpa dibimbing guru. Tingkat ketergantungan dan tanggung jawab terbentuk secara otomatis setelah pemberian tugas-tugas yang harus dilaksanakan masing-masing siswa. Langkah-langkah model *learning together* menurut Sani (2013) yaitu *pertama*, guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh tiap kelompok. Setiap kelompok mempunyai kajian materi yang berbeda-beda. Kelompok Ganjil mempresentasikan hasil kerja bagian materinya, sedangkan kelompok genap membuat pertanyaan atas materinya. *Kedua*, guru membentuk kelas menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota secara heterogen dari jenis kelamin, agama, tingkat ekonomi, dan tingkat kemampuan. *Ketiga*, kelompok membagi tugas secara kooperatif sesuai dengan kemampuannya. *Keempat*, masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan, maka anggota lain wajib membantu. *Terakhir*, guru melakukan penilaian berdasarkan hasil kelompok.

Tujuan pembelajaran disampaikan pada awal pelajaran yang bertujuan memotivasi siswa dan setiap akhir pelajaran guru selalu mengingatkan materi yang akan dibahas minggu selanjutnya. Guru menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari pertemuan selanjutnya guna mempersiapkan siswa agar siap mengikuti kuis apersepsi pada setiap awal pelajaran. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan akan mendapat nilai *plus*. Pelaksanaan ini akan menjadikan motivasi

belajar siswa meningkat. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembentukan kelompok belajar, membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien dengan memberi pemahaman kepada siswa bahwa dalam suatu kelompok tidak boleh membedakan satu sama lain, semua siswa memiliki kesamaan, jadi dalam membentuk kelompok harus bersifat heterogen. Biasanya guru sebelumnya sudah memilih ketua kelompok yang mempunyai kemampuan tinggi dalam suatu kelas dan selebihnya diacak dengan cara berhitung. Sehingga dengan pembentukan kelompok secara heterogen dapat merata kemampuannya. Penyajian materi ini dimaksud untuk mengembangkan intelektual siswa melalui kategori dalam kecakapan intelektual yaitu menjelaskan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengevaluasi, menganalisis, dan menentukan dan mempertahankan pendapat. Kategori ini berdasarkan tujuan pembelajaran dalam RPP dijelaskan bahwa siswa diharapkan dapat mendeskripsikan lembaga-lembaga pelaksana kedaulatan rakyat, mengemukakan tugas dan kewajiban lembaga negara, menjelaskan pengertian sistem pemerintahan presidensiil dan parlementer, menjelaskan sistem pemerintahan Indonesia, menunjukkan ketentuan-ketentuan dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa sistem pemerintahan di Indonesia adalah sistem presidensiil, menunjukkan sikap positif terhadap kedaulatan rakyat dan pemerintahan Indonesia, dan memiliki kerakter demokratis, religius, nasionalis, jujur, dan bertanggung jawab.

Menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa saling membutuhkan dilakukan dengan menyadarkan kepada setiap siswa mengenai “*simbiosis mutualisme*” bahwa setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain, tidak dapat menyelesaikan sesuai secara individu. Suasana ini mendorong motivasi siswa belajar mencapai tujuan belajar. Peningkatan interaksi tatap muka dalam hal saling membantu, bertukar informasi, dan kerja sama dilakukan dengan mengorganisir pembagian tugas secara adil. Peningkatan tanggung jawab terhadap masing-masing siswa dilakukan guru dengan mencatat anggota yang tidak berperan dalam kelompok, cara ini mendorong siswa melaksanakan tanggung jawabnya secara mandiri dan terdorong untuk mencapai tujuan belajarnya. Interaksi yang positif

dalam mengelola kelompok sebagai bentuk kecakapan sosial, kemauan, keaktifan, dan kontribusi dapat meningkatkan kecakapan interpersonal yang dimiliki siswa. Organisasi kelompok dilakukan dengan membentuk organisasi kelompok seperti ketua, sekretaris, dan anggota, jadi setiap kelompok harus ada penanggungjawabnya. Implementasi model *learning together* dianggap guru sebagai model yang paling mudah dan inovatif, sebab melatih siswa berpikir kritis menguasai materi dengan bagus, perubahan kecakapan berpartisipasi yang lebih baik dari sebelumnya, dan memotivasi siswa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Presentasi yang dilaksanakan terdapat interaksi yang membangun kemandirian dan kecakapan berpikir kritis. Keterampilan sosial dalam presentasi terlihat aktif dan kompak, sebab komunikasi yang dijalin terus dijaga. Kecakapan partisipasi terlihat dengan siswa saling berinteraksi bekerja sama mempresentasikan dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan dari *audiens*. Siswa saling berinteraksi positif guna melaksanakan tanggung jawab menjelaskan materi kepada teman-teman agar semua memahami. Dari hasil presentasi terlihat semua dapat memahami materi dengan baik. Berlangsungnya presentasi juga terlihat siswa mempunyai kecakapan intelektual yang baik, dari cara mereka menjelaskan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan bahkan mereka dapat memberikan alasan logis dalam menganalisis masalah. Pertanyaan yang dilontarkan *audiens* juga dapat dijawab dengan baik. Cara menjawabnya dibagi secara adil dan semua mempunyai tanggung jawab dalam menjawab pertanyaan. Setelah materi mengenai “Memahami kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia” berakhir, maka guru memberikan kesimpulan dan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran. secara bersama-sama siswa mencatat materi dari kesimpulan guru. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari minggu depan dan memberi tugas membaca materi tersebut dirumah. Pelajaran diakhiri dengan menyanyikan lagu wajib nasional yang dinyanyikan bersama-sama antara guru dan siswa. Siswa menyanyikan lagu dengan berdiri posisi tegap, dan berdoa secara bersama-sama untuk mengakhiri pelajaran.

Merujuk pada model *learning together* dalam civic learning di kelas VIII I SMP Negeri 1 Klaten terjadi peningkatan kecakapan

kewarganegaraan setelah menerapkan model pembelajaran tersebut. Pendeskripsian peningkatan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi dapat dilihat dapat tabel di bawah 1.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model *learning together* terjadi peningkatan kecakapan kewarganegaraan setelah menerapkan model pembelajaran tersebut. Siswa mempunyai kecakapan intelektual dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat, sehingga siswa dapat berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengankedaulatan rakyat dalam sistem pemerintahan Indonesia. Selain itu, siswa mempunyai kecakapan partisipasi dalam berinteraksi, memonitoring, dan memengaruhi dalam suatu kelompok. Kecakapan kewarganegaraan tersebut merupakan kecakapan yang dibutuhkan siswa agar menjadi warga negara yang berpengetahuan,

efektif, ilmiah, dan bertanggung jawab dalam berpikir kritis dan partisipatif dalam politik dan pemerintahan.

Implementasi model *learning together* pertama kali dikembangkan oleh Johnson dan Johnson yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok (Sani, 2013). Pada metode ini kelompok-kelompok kelas beranggotakan siswa yang beragam kemampuannya dan tiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Pelaksanaan model *learning together* mengarahkan siswa memiliki tanggung jawab individu, adanya interaksi, tumbuhnya sikap ketergantungan positif, berkembangnya keterampilan sosial dan interpersonal, serta menumbuhkan sikap kepemimpinan melalui pengelolaan kelompok yang kooperatif. Hal ini sesuai dengan teori Tran (2014) yang menyatakan bahwa *cooperative learning*

Tabel 1. Kecakapan Intelektual Siswa Kelas VIII I pada Model *Learning Together*
(Sumber: Data diolah peneliti (2017))

Kecakapan Intelektual	Keterangan
<i>Identifying</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mengidentifikasi tugas dan kewajiban MPR, DPR, DPD, DPRD Tk. I, dan DPRD Tk.II, serta BPD.
<i>Describing</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mengidentifikasi sistem pemerintahan presidensiil dan parlementer. Siswa dapat mendeskripsikan lembaga-lembaga pelaksana kedaulatan rakyat. Siswa dapat mendeskripsikan tujuan dibentuknya lembaga MPR. Siswa dapat mendeskripsikan hak DPRD kota.
<i>Explaining</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan sikap positif terhadap perwujudan kedaulatan rakyat di lingkungan sekolah. Siswa dapat menjelaskan arti kedaulatan rakyat. Siswa dapat menjelaskan pengertian sistem pemerintahan presidensiil dan pengertian sistem pemerintahan parlementer. Siswa dapat menjelaskan kekuasaan Presiden. Siswa dapat menjelaskan sistem pemerintahan Indonesia
<i>Analyzing</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat memberikan analisis pendapat alasan argumentatif Indonesia menggunakan kedaulatan rakyat Memberikan analisis pendapat alasan mengapa di Indonesia presiden mempunyai hak prerogatif mengangkat dan memberhentikan menteri Serta memberikan analisis pendapat kinerja DPD pemerintahan saat ini.
<i>Evaluating</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat memberikan kekuatan pada pendapatnya. Siswa dapat menunjukkan ketentuan-ketentuan dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa sistem pemerintahan di Indonesia adalah sistem presidensiil. Siswa dapat menunjukkan sikap positif terhadap kedaulatan rakyat dan pemerintahan Indonesia.
<i>Taking and defending positions on public issues</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara logis. Siswa mempunyai percaya diri dalam membuat pilihan baru. Siswa dapat mengemukakan pendapat atas sikap yang diambil. Siswa dapat merespon argumentasi yang tidak disepakati melalui presentasi atau diskusi kelas dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 2. Kecakapan Partisipasi Siswa Kelas VIII Ipada Model Learning Together
(Sumber: Data diolah peneliti (2017))

Kecakapan Partisipasi	Keterangan
<i>Taking and defending positions on public issues</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara rasional. • Siswa mempunyai percaya diri dalam membuat pilihan baru. • Siswa dapat mengemukakan pendapat atas sikap yang diambil. • Siswa dapat merespon argumentasi yang tidak disepakati melalui presentasi atau diskusi kelas dalam menyelesaikan masalah.
<i>Interacting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara argumentatif. • Mempunyai kemampuan berorganisasi dalam kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sosial. • Mempunyai kemampuan berpartisipasi dalam kelompok secara cerdas dan penuh tanggung jawab personal dan sosial. • Mempunyai kemampuan berkomunikasi secara cerdas dan etis sesuai dengan konteksnya. • Mempunyai sikap saling menghargai dengan mendengarkan temannya mengemukakan pendapat. • Dapat menjalin hubungan timbal balik dalam melakukan tanya jawab yang efektif dalam diskusi dan presentasi. • Siswa berani dan mempunyai rasa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dengan efektif, namun ada beberapa yang tidak respon atas berlangsungnya diskusi. • Siswa dapat mengelola kelompok melalui mediasi, kompromi dan kesepakatan jika ada perbedaan pendapat.
<i>Monitoring</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Semua siswa terlibat dalam kelompok termasuk memberikan masukan, memengaruhi kebijakan mengambil pendapat sesuai dengan norma. • Mempunyai kemampuan membangun kerjasama dengan dasar toleransi dan mengutamakan kepentingan bersama. • Mempunyai kemampuan dalam meraih prestasi yang lebih baik dan lebih bermanfaat. • Dapat mengawasi jalannya diskusi dan presentasi dengan saling menghargai satu sama lain. • Dapat membimbing teman-temannya untuk aktif dalam kerja kelompok. • Mempunyai kemampuan memimpin mengambil keputusan secara akritis.
<i>Influencing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memberikan kesempatan kepada temannya untuk memberikan pertanyaan, tanggapan atau saran. • Berani berbicara di depan kelas dengan percaya diri. • Siswa berkemampuan memberikan dukungan yang sehat dan tulus terhadap pemimpin yang terpilih secara demokratis. • Semua dapat terlibat secara aktif dalam kelompok baik aktif mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Namun ada beberapa anak yang tidak peduli atau pasif. • Berani memberikan saran atau tanggapan yang membangun. • Mempunyai kemampuan meningkatkan kemampuan pribadi dan membantu teman yang kesulitan dengan rasa tulus.

mempunyai lima elemen dasar: *positive interdependence, promotive interaction, individual accountability, teaching of interpersonal and social skills, and quality of group processing.*

Menciptakan suasana belajar agar mempunyai sikap ketergantungan positif yaitu dengan mendorong siswa aktif dalam kelompok dengan membentuk setiap kelompok melingkar saling berhadapan satu sama lain. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berinteraksi tatap muka secara aktif, memudahkan berkomunikasi, dan

bertukar informasi. Suasana ini mendorong motivasi siswa belajar mencapai tujuan belajar. Saling ketergantungan positif berarti bahwa dalam situasi pembelajaran kooperatif, siswa diwajibkan untuk bekerja sama sebagai kelompok kohesif untuk mencapai tujuan belajar bersama (Yager, 2000; Jensen, Moore & Hatch, 2002). Pola habituasi melalui kerja sama dalam pembelajaran kooperatif memfasilitasi interaksi siswa di kelas dan dalam berkomunikasi tidak ada jarak antara guru dan siswa (Saripudin and Komalasari, 2015).

Ballantine & Larres (2007) memaparkan mengenai model pembelajaran kooperatif mewajibkan siswa untuk berinteraksi secara verbal dengan satu sama lain dalam tugas-tugas belajar, serta bertukar pikiran, menjelaskan hal-hal terkait materi pelajaran, mengajari orang lain, dan menyajikan pemahaman mereka. Hal yang sama diungkapkan oleh Tran (2013) yang menyatakan ciri positif interaksi tatap muka antara lain: saling membantu, bertukar informasi, dan materi, dapat memberikan umpan balik untuk meningkatkan kinerja dan tanggung jawab individu, menarik anggota lain dalam memberikan kesimpulan, memengaruhi upaya untuk mencapai tujuan, saling percaya, termotivasi untuk belajar dan saling menguntungkan, serta dapat menjelajahi pandangan dari berbagai sudut pandang.

Peningkatan tanggung jawab individu terhadap siswa yang dilakukan oleh guru yaitu mendorong individu saling membantu dengan menyadari mengenai “*symbiosis mutualisme*”, mencatat anggota yang tidak berperan, membagi tugas secara adil, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan teori *individual accountability* oleh Johnson (2009) yang menyatakan bahwa tanggung jawab individu berarti bahwa siswa saling membantu, melakukan tugas terbaik, mempresentasikan ide dan gagasan, menyelesaikan tugas masing-masing, dan berdiskusi dengan baik. Hal ini diperkuat oleh teori Yamarik (2007) bahwa kegiatan kooperatif dalam kelompok yang efektif, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab setiap materi pembelajaran, dan semua anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mencapai prestasinya. Kecakapan sosial dan interpersonal dilakukan guru dengan menumbuhkan rasa menghargai, mendisiplinkan siswa untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, berdiskusi secara kooperatif, dan mendorong agar siswa memiliki kemauan berkontribusi menyampaikan pendapatnya dan menyelesaikan masalah. Menurut teori Slavin (2009) jika kecakapan ini tidak diajarkan, kegiatan pembelajaran kooperatif jarang sukses. Oleh sebab itu, untuk mengkoordinasikan upaya-upaya untuk mencapai tujuan bersama, peserta didik harus: *get to know and trust each other, communicate accurately and unambiguously, accept and support each other; and resolve conflicts constructively* (Johnson & Johnson, 2009). *Group processing* dari hasil kajian menunjukkan bahwa

siswa membentuk organisasi kelompok seperti ketua sekretaris, anggota, menjalin bimbingan dan pengawasan terhadap semua anggota, menjaga hubungan baik antar anggota, memeriksa tugas kelompok, dan memfasilitasi keterampilan kooperatif anggota kelompok dengan mengajarkan apa yang harus dikerjakan. Pengolahan kelompok ini perlu ditingkatkan guna membantu meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi bagi upaya bersama untuk mencapai tujuan kelompok melalui refleksi pada proses pembelajaran (Yamarik, 2007).

Berdasarkan hasil kajian terkait unsur-unsur model *learning together* dalam pembelajaran di kelas seperti *positive interdependence, promotive interaction, individual accountability, teaching of interpersonal and social skills, and quality of group processing* bahwa implementasi model *learning together*, dapat dikatakan berhasil sebab unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yaitu siswa mengalami peningkatan kecakapan kewarganegaraan baik kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi siswa. Pelaksanaan mode *learning together* memerlukan kerja sama antar anggota kelompok yang heterogen, mempunyai tanggung jawab yang sama antar anggota, dan berkompetisi antar kelompok, dimana dalam pembelajaran tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat, berkomunikasi, berinteraksi, saling mengevaluasi, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Kecakapan kewarganegaraan merupakan kecakapan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Kecakapan intelektual yang dimiliki siswa memberikan pengalaman berperan serta yang dirancang untuk memperkuat kesadaran berkemampuan dan berprestasi unggul dari siswa, dan mengembangkan pengertian tentang pentingnya peran serta aktif warga negara. Untuk dapat berperan secara aktif tersebut diperlukan pengetahuan tentang konsep fundamental, sejarah, isu, dan peristiwa aktual, dan fakta yang berkaitan dengan substansi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan itu secara kontekstual, dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan watak dari warga negara (Quigley dkk dalam Komalasari, 2011). Kecakapan intelektual akan

semakin berkembang dengan wawasan yang semakin luas. Secara terus-menerus secara tidak sadar intelektual yang dimiliki siswa akan menjadi kebiasaan dalam berpikir kritis analitis dalam menanggapi isu global.

Menurut *The National Standards for Civic and Government The Civic Framework for 1998 National Assessment of Educational Progress (NAEP)*, kecakapan berinteraksi berkaitan dengan kecakapan-kecakapan warga negara dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Berinteraksi berarti menjadi tanggap terhadap warga negara lain. Interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berunding dengan santun, demikian juga membangun koalisi-koalisi dan mengelola konflik dengan cara yang damai dan jujur. Kemampuan berinteraksi meliputi kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya dengan efektif, mengutarakan pikiran dan perasaan, dan mengelola konflik melalui mediasi, kompromi, dan kesepakatan. Kecakapan memonitoring mengisyaratkan pada kemampuan warga negara untuk terlibat dalam proses politik dan pemerintahan. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu kemampuan siswa untuk terlibat dalam proses kerja kelompok. Monitoring juga berarti fungsi pengawasan atau “*watchdog*” warga negara. Kecakapan memengaruhi mengisyaratkan pada kemampuan proses-proses politik dan pemerintahan baik proses-proses formal maupun informal dalam masyarakat. Keahlian memengaruhi isu publik ini meliputi kemampuan: a) membuat petisi, b) berbicara didepan umum, c) bersaksi di depan badan-badan publik, d) terlibat dalam kelompok advokasi, e) membangun aliansi, dan f) memberikan suara (Winarno, 2014).

Menurut Komalasari (2012) bahwa *cooperative learning* sebagai model pembelajaran kelompok dengan menggunakan kelompok kecil agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. berbagai masalah belajar, melalui model *learning together* dalam PKn dapat melatih kemampuan berpikir kritis untuk mengatasi permasalahan kewarganegaraan, dan berpikir kreatif untuk mengetahui alternatif pemecahan masalah, serta dapat meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam suatu kelompok. Raphael, Bachen, dan Ramos (2012) menyatakan bahwa pendidikan saat ini memposisikan *learning together* sebagai model alternatif dalam meningkatkan pengetahuan dan kecakapan kewarganegaraan saat ini. Zea et al (2009) memaparkan mengenai model *coopera-*

tive learning khususnya *learning together* dapat mendorong siswa dalam mengembangkan kecakapan atau keterampilan berkelompok, seperti: kepemimpinan, membangun konsensus, negosiasi, debat, dan kemampuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran melalui kelompok kecil. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Carpenter dan Archer (2012) yakni pembelajaran yang efektif di kelas dapat menjadikan siswa mempunyai kecakapan dalam mendengarkan, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, memotivasi, dan pemecahan masalah, dan melatih bekerja sama dalam kelompok.

Civic skills yang telah dimiliki siswa tersebut merupakan salah satu komponen kewarganegaraan yang diperlukan untuk membentuk warga negara yang *smart and good citizen*. Sesuai dengan teori Wahab and Sapriya (2011) bahwa warga negara yang diharapkan dalam *civic learning* adalah warga negara yang cerdas dan mampu berpikir analitis. *Civic skills* yang dimiliki siswa dapat memberikan kesadaran dan kesiapan siswa sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan tanggung jawab dalam kehidupan demokrasi. Melalui model *learning together* dalam *civic learning* terdapat peningkatan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi siswa.

SIMPULAN

Implementasi model *learning together* terdapat peningkatan kecakapan kewarganegaraan siswa. *Civic skills* tersebut meliputi kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi siswa. Kecakapan intelektual seperti kecakapan dalam hal mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat. Kecakapan partisipasi yaitu kecakapan berinteraksi, memonitoring, dan memengaruhi dalam suatu kerja kelompok.

Model *learning together* sangat efektif dalam meningkatkan kecakapan yang dibutuhkan siswa agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik, disisi lain siswa berpengetahuan, efektif, ilmiah, dan bertanggung jawab dalam berpikir kritis dan partisipatif dalam suatu kelompok kerja. Pencapaian implementasi juga mengarah pada pemenuhan unsur-unsur pembelajaran kooperatif seperti adanya interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, saling ketergantungan positif dalam

menyelesaikan tugas bersama, terjadi kecakapan sosial dan interpersonal yang terjalin antar siswa, dan pengelolaan kelompok yang interaktif. Model

learning together sebagai model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan pemahaman materi pembelajaran yang luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adebayo, A. S dan Zimba, F. L. 2014. *Perceptions of Teachers and Learners on the Effectiveness of Civic Education in the Development of Civic Competency Among Learners in Chipata District Zambia*. European Scientific Journal, 10(7): 425-434.
- Ballantine, J., & Larres, P. M. 2007. *Cooperative Learning: A Pedagogy to Improve Students' Generic Skills?*. Education and Training, 49(2): 127-137.
- Budimansyah, D., Suparlan., & Meirawan, D. 2009. *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT Genesindo.
- Carpenter, J., & Archer, D. 2012. *Teaching All Students To Be Leaders: The Forgotten Civic Skills*. Ohio Social Studies Review: 3-9.
- Center for Civic Education. 1994. *Civitas: National Standards for Civics and Government*. Calabasas: CCE.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jensen, M., Moore, R., & Hatch, J. 2002. *Cooperative Learning - Part I: Cooperative Quizzes*. The American Biology Teacher, 64(1): 29-34.
- Johnson, D. W. 2009. *Reaching out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2009. *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. Educational Researcher Journal, 38 (5): 365-379.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komalasari, K. 2011. *Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar*. Jurnal Mimbar, 27(1): 47-55.
- Komalasari, K. 2012. *The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students' Civic Skills*. Educare: International Journal for Educational Studies, 4(2): 179-190.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M dan Huberman. A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Oleabhiele, E. O. 2011. *Effects of individualized and cooperative learning methods on senior secondary school students' achievement in Economics*. An Unpublished Ph. D Thesis, Ebonyi State University, Abakaliki.
- Raphael, C., Bachen, C. M., & Ramos, P. F. H. 2012. *Flow and Cooperative Learning In Civic Game Play*. Journal New Media & Society, 14(8): 1321-1338.
- Sani, Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saripudin, D & Komalasari, K. 2015. *Living Values Education in School's Habituation Program and Its Effect on Student's Character Development*. The New Educational Review, 39(1): 51-62.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Terjemahan oleh Hamdiah & Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soemantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tran, V. D. 2013. *Theoretical Perspectives Underlying the Application of Cooperative Learning in Classrooms*. International Journal of Higher Education, 2(4):101-115.

- Wahab, A. A & Sapriya. 2011. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isu, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U.S. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Yamarik, S. 2007. *Does Cooperative Learning Improve Student Learning Outcomes?*. The Journal of Economic Education, 38(3): 259-277.
- Zea N. P, Sánchez J. L. G, Gutiérrez F. L, et al. 2009. *Design of educational multiplayer videogames: A vision from collaborative learning*. Journal Advances in Engineering Software, 40(12): 1251–1260.